

Transfigurasi Yesus Sebagai Model Spiritualitas Orang Percaya

Pensensus Emen¹

emendevise97@gmail.com

Hendi Hendi²

hendi@sttsoteria.ac.id

Abstract

This article highlights an important event of the transfiguration of Jesus on the Mount of Tables which is recorded in the gospels from the writings of Origen and John of Damascus. The results of this paper show a reality that will be experienced by believers in spirituality until the second coming of the Lord, namely the form of divine light that is the same as God and the form of a body or flesh that will glow in glory when undergoing transfiguration. Purpose This article gives hope for every believer, in the struggle for spirituality will become like the radiant God. So, the transfiguration event showed a state that transformed the conditions of mortality to divinity as experienced by the Lord Jesus Christ.

Keywords: transfiguration; bodily glory; Divine light; God's appearance

Abstrak

Artikel ini menyoroti sebuah peristiwa penting transfigurasi Yesus digunung Tabor yang dicatat dalam Injil dari tulisan Origen dan Yohanes dari Damaskus. Hasil dari tulisan ini memperlihatkan suatu kenyataan yang akan orang percaya alami di dalam spiritualitas hingga pada saat kedatangan Tuhan yang kedua kali yaitu wujud terang ilahi yang sama seperti Allah dan wujud rupa tubuh atau daging yang akan bercahaya dalam kemuliaan ketika mengalami transfigurasi. Penulis melakukan riset literatur untuk menyatakan Tujuan Artikel ini memberi pengharapan bagi setiap orang percaya, dalam pergumulan akan spiritualitas akan menjadi serupa dengan Allah yang bercahaya. Jadi peristiwa transfigurasi memperlihatkan suatu keadaan yang mentransformasi kondisi kefanaan kepada keilahian seperti yang dialami oleh Tuhan Yesus Kristus.

Kata-kata kunci: transfigurasi; kemuliaan tubuh; terang Ilahi; rupa Allah

PENDAHULUAN

Berkembang pesatnya ilmu teologi dalam kekristenan, tentunya menghasilkan sumbangsih pemahaman yang cukup matang terhadap umat kristiani pada umumnya, tetapi tidak sedikit yang masih terperangkap terhadap beberapa pemahaman yang dangkal terutama masalah Tubuh yang akan dimuliakan sebagai wujud akhir dari kehidupan spiritualitas.

¹ Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

² Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Menurut Saya pokok permasalahan ini tidak bisa dianggap biasa tetapi harus disingkirkan sehingga tidak menjadi perangkap pengertian yang digenggam terus-menerus. Beberapa faktor yang bisa menjadi alasan adalah obsesi terhadap surga sebagai tempat yang dipenuhi dengan suasana yang megah tanpa penderitaan dan alih-alih menganggap hal ini sebagai konsep yang sesuai dengan pemahaman alkitabiah tetapi malah menghilangkan suatu esensi alami dari tubuh yang akan dimuliakan. Jadi perlu dipahami bahwa kita bukan terobsesi terhadap surga yang megah tanpa Yesus yang berada di sana tetapi terobsesi terhadap Yesus yang dimuliakan dan kita akan dimuliakan pula sama seperti Dia dimuliakan.

Sering kali kita menjumpai berbagai macam ajaran Kristiani yang berfokus kepada kedewasaan rohani dan pada umumnya diukur dari ketaatan terhadap prinsip dan nilai-nilai Kristiani dalam aspek kehidupan.³ Tapi sesungguhnya adalah kedewasaan rohani tidak hanya sekadar menuju identitas yang baik menjadi orang percaya namun menjadi serupa dengan Kristus yang bercahaya. Jadi kedewasaan rohani adalah mutlak dan harus diusahakan oleh orang percaya sebagai pengikut Kristus di dalam kehidupan Kristiani, namun kedewasaan rohani ini tidak bisa lepas dari spiritualitas, atau bukanlah suatu hal yang terpisah. Sehingga spiritualitas adalah sangat penting, tetapi menariknya Spiritualitas tidak hanya dipahami di dalam lingkup kedewasaan rohani saja dalam kehidupan Kristiani, terlebih dari itu spiritualitas mengarah kepada “Transfigurasi”. Dan transfigurasi inilah yang saya tekankan dalam artikel ini sebab transfigurasi adalah model asli dari rupa manusia yang ilahi dan bercahaya.

Dalam tulisan ini saya memperkenalkan suatu model spiritualitas yang telah lama dipahami oleh gereja timur, yaitu spiritualitas yang membawa orang percaya kepada Transfigurasi atau berubah rupa menjadi manusia yang ilahi sama seperti Kristus, pada saat peristiwa digunung Tabor (Mat. 17:1-13; Mar. 9:2-13; Luk. 9:28-36). Kemuliaan Kristus yang memancarkan sinar dalam peristiwa Transfigurasi di gunung Tabor serta keindahan-keindahan yang dinyatakan yang tidak dikatakan dalam kemuliaan tersebut. Kejadian-kejadian yang mengagumkan inilah yang mendorong saya untuk melihat lebih dekat sebenarnya spiritualitas apa yang dinyatakan? Sehingga saya menemukan model spiritualitas yang akan memperoleh kesadaran yaitu wujud terang ilahi yang sama seperti Allah dan wujud rupa tubuh atau daging yang akan bercahaya dalam kemuliaan ketika mengalami transfigurasi. Tujuan dari kajian ini berusaha meyakinkan pembaca atau orang percaya untuk melihat akhir dari usaha spiritualitas yang sesungguhnya, sehingga pada akhirnya

³ Paul G.Caram, *Christian Maturity Series: True Christianity*. (Jakarta: Nafiri Gabriel, 1996), 49.

menemukan sebuah kecintaan yang dalam dan mengagungkan akan Kristus dan lebih memandang Spiritualitas sebagai model transfigurasi atau berubah rupa menjadi cahaya sama seperti Kristus.

METODE

Penulis menguraikan dengan literatur Patristik, dan beberapa sumber sekunder lain yang juga menganggap penting terhadap bahasan ini. Pengertian dari Patristik yang penulis yakini dapat menjawab permasalahan ini dengan sangat baik dari *commentary* dan *homily* *Light on the Mountain greek patristic and byzantine homilies on the transfiguration of the lord* yang dikumpulkan oleh Dr Brian E. Daley, SJ. Dari kumpulan *commentary* dan *homily* yang dibahas tersebut, penulis menyoroti bahasan Origen dari Alexandria dan St. John of Damaskus yang menjadi pokok pemahaman ini, namun penulis tidak bertumpu sepenuhnya pada pemahaman mereka tetapi dengan menyertakan berbagai pendapat dan pemahaman lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literatur Patristik

Origen of Alexandria

Spiritualitas adalah hal yang Abstrak atau mistik, dalam kekristenan spiritualitas yang dilandasi oleh iman kepada Tuhan Yesus Kristus yang merupakan keselamatan atau kehidupan Kekal, suci, kudus, sempurna dan bercahaya. Oleh karena itu spiritualitas tidak bisa dipandang sebagai praktik-praktik yang hanya bisa dipahami oleh akal manusia yang terbatas karena spiritualitas berinteraksi dengan pribadi yang Agung melalui roh. Origen berpendapat bahwa spiritualitas akan berpuncak kepada cahaya atau sinar ilahi yang terjadi secara mistik, seperti halnya Kristus yang bersinar pada peristiwa transfigurasi. Sinar atau cahaya ilahi ini bukan tercipta atau terpancar dari sumber lain tetapi keluar atau berasal dari diri Yesus sendiri yang merupakan sumber cahaya ilahi itu. Origen menjelaskan, Ketika Anak Allah yaitu Yesus Kristus yang berubah rupa menjadi seperti matahari dan pakaiannya putih seperti terang akan dialami pula kepada orang yang melihat Yesus dalam peristiwa tersebut yang dimaksud adalah, Yohanes, Yakobus dan Petrus.⁴

⁴ Origen. Trn. Brian E. Daley, S.J. *Light On The Mountain Greek Patristic and Byzantine Homilies on the transfiguration of the Lord*. Yonkers, (New York: St Vladimir's Seminary Press, 2013,) 26.

Pancaran cahaya yang timbul ini merupakan pancaran cahaya yang berasal dari manusia Tuhan Yesus Kristus yang unggul yang juga merupakan manusia daging namun kemanusiaan Yesus merupakan kemanusiaan yang sempurna dan tanpa dosa. Jadi ketika orang percaya menyatu dengan Kristus secara spiritual maka mereka akan menuju manusia yang ilahi atau cahaya yang sama seperti Kristus yang memancarkan sinar. Sinar atau cahaya ini sama halnya dengan kondisi yang sempurna atau kekudusan tanpa cacat sebab kedua sifat ini menunjukkan sifat Allah yang sempurna dan Kudus. Allah menghendaki kita untuk sempurna sama seperti Dia, “karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Mat. 5:48) hal ini juga ditekankan oleh Rasul Petrus, “tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu” (1Ptr. 1:15). Jadi Peristiwa Transfigurasi Yesus sebagai model spiritualitas orang percaya yang akan membawa pengertian kita kepada cahaya ilahi yang kudus.

Dalam pembahasan Origen tidak hanya menegaskan keindahan dari Kristus sebagai Anak Allah tetapi ia juga menegaskan ketiga rasul yang bersama-sama dengan Tuhan Yesus di dalam peristiwa penting transfigurasi ini yaitu Petrus, Yohanes dan Yakobus, ketiga murid ini dianggap sebagai yang layak untuk menyaksikan transfigurasi meskipun tidak dijelaskan alasan mengapa hanya ketiga murid tersebut yang hadir. Dalam perhatian khusus kehadiran sosok nabi Musa dan nabi Elia yang merupakan sosok penting dalam peristiwa ini, Musa dan Elia melakukan percakapan langsung dengan Kristus. Origen menganggap bahwa percakapan ini adalah satu penyerahan tongkat estafet yang berakhir pada Kristus yang merupakan Injil sejati yang menyelamatkan.⁵ Origen melanjutkan bahwa ada beberapa pendapat yang menyoroti keilahian Kristus sebagai anak Allah yang hidup dan memiliki satu esensi dengan Bapa dan Roh Kudus tetapi menariknya Origen menyoroti satu kenyataan yang akan dialami oleh orang percaya yang pada akhirnya nanti akan diubah rupa atau mengalami transfigurasi yaitu menjadi bercahaya atau bersinar sama seperti Kristus, apabila mereka telah layak dalam kemanusiaan barunya yang terus menerus diperbaharui. Kondisi ini bukanlah kondisi yang berusaha untuk menjadi Allah tetapi kondisi yang memiliki rupa yang sama seperti Allah yang kudus, sempurna dan terang, sebab mereka yang memang percaya dan berusaha sungguh-sungguh dalam imannya mencari kesempurnaan ke arah Kristus dengan segala upaya terhadap pemenuhan panggilanannya.

⁵ Origen. *Light On The Mountain*, 29.

Origen kembali menegaskan bagaimana seharusnya cara untuk memperoleh kemuliaan ilahi atau transfigurasi ini adalah dengan mematikan kemuliaan tubuh atau daging, artinya kemuliaan tubuh ini yang harus disingkirkan karena menjadi sebuah hambatan dalam mencapai transfigurasi. Kemuliaan daging berbicara tentang apa yang terlihat atau nafsu yang tidak terpuaskan, nafsu ini adalah dosa yang mengikat yang bertujuan bukan untuk kemuliaan Allah melainkan kemuliaan tubuh atau daging. menurut Origen kita tidak mungkin datang menyaksikan kemuliaan atau Kristus yang bercahaya apabila kita masih hidup dalam hal-hal yang tidak kekal, mencintai kekayaan dan berpaling dari kebenaran, maka transfigurasi itu pula tidak mungkin kita alami. Origen kembali menegaskan bahwa apabila orang percaya dipimpin ke arah Kristus seperti halnya mendaki ke atas gunung yang tinggi dan dianggap layak untuk melihat transfigurasi-Nya secara pribadi, di dalam spiritualitas dan dengan kata lain mereka juga meninggalkan hal-hal yang fana dan tidak lagi mencintai dunia atau hal-hal di duniawi" yang merupakan keinginan untuk tubuh dan kekayaan tubuh dan kemuliaan daging, dan semua yang cenderung mengganggu jiwa tetapi mereka akan mengejar hal-hal yang lebih baik dan lebih ilahi, yaitu menjadi sama seperti Kristus.⁶

Sifat atau nafsu duniawi tentulah bukan hal yang kudus atau sempurna, karena dunia sifatnya sementara, tidak ilahi tidak sempurna melainkan kerapuhan. Kita tidak mungkin mengalami transfigurasi atau berubah rupa apabila kita masih hidup dalam daging. Proses orang percaya mematikan daging adalah proses di mana mereka mulai mengalihkan pandangannya ke arah yang kekal dan mementingkan kehidupan yang menyerupai Kristus yang sempurna. Jadi spiritualitas yang terkandung dalam peristiwa transfigurasi Yesus ini menurut Origen adalah membawa kita kepada kekaguman akan kemuliaan Kristus yang akhirnya menambah pengertian kita bahwa Dia benar merupakan Anak Allah yang menjadi manusia dan termasuk dalam Tritunggal Maha Kudus atau sumber dari pancaran ilahi yang dinyatakan dalam peristiwa transfigurasi ini. Kemudian Origen mendapati ketiga murid yang menyaksikan dan berada dalam lingkup peristiwa ini juga mengalami keindahan dan memiliki kekaguman yang sama terhadap Kristus dengan kata lain ketiga rasul ini juga mengalami kondisi yang bercahaya dan penuh kuasa dalam peristiwa tersebut.⁷

⁶ Origen. *Light On The Mountain*, 26.

⁷ Origen. *Light On The Mountain*, 29.

St. John Of Damascus

Berbeda dengan Origen yang menyajikan model pembahasan yang eksegetikal dan merangkum dengan sangat cermat terhadap peristiwa transfigurasi ini, sebab memang ia adalah seorang pengajar dan penelaah yang ulung. Yohanes dari Damaskus memunculkannya dengan model dan gaya liturgisnya yang khas, dengan instrumen yang tidak kaku meskipun ia seorang dogmatis namun gaya yang dibawa dengan khas liturgis ini tetap menampilkan keindahan dan penuh kekaguman terhadap peristiwa transfigurasi. Dengan gaya liturgisnya Yohanes dari Damaskus memulai dengan sebuah ajakan untuk ikut mengalami keindahan ke dalam sebuah acara pesta undangan yang disambut dengan penuh sukacita.

Interpretasi Yohanes Damaskus sangat jelas memandang peristiwa ini adalah ungkapan kekaguman kepada kehadiran Allah Tritunggal sehingga peristiwa ini disambut dengan penuh sukacita seperti perayaan pesta besar karena kehadiran Tritunggal Kudus yang penuh sinar dan dilingkupi cahaya terang di atas gunung Tabor tersebut. Ia menganggap peristiwa ini disambut tidak dengan rasa kesedihan, ketakutan dan kekhawatiran duniawi sebab memang tidak ada yang dapat membatasinya karena pesta ini adalah pesta kemuliaan yang tidak tertandingi oleh apa pun. Yohanes Damaskus berpendapat bahwa peristiwa transfigurasi sangatlah layak disambut dengan penuh kegembiraan yang meriah. Ia melanjutkan bahwa Kristus telah membawa pesta tersebut ke makna yang sesungguhnya; yaitu “Karena tidak ada sukacita bagi orang-orang fasik.” Dan berusaha untuk mengajak orang percaya untuk meninggalkan semua hal-hal duniawi, karena kewarganegaraan kita bukan di bumi, tetapi kewarganegaraan kita berasal dari surga maka ia mengajak orang percaya di dalam spiritualitasnya untuk membawa pikiran menuju surga tersebut, yang di mana kita telah menerima Juruselamat, yaitu Kristus sendiri.⁸

Kemudian Yohanes dari Damaskus, menyoroti inkarnasi pribadi Yesus Kristus yang merupakan pribadi utama dan menjadi alasan peristiwa ini. Kristus dilihat dari sisi kemanusiaan-Nya yang sempurna dan keilahian-Nya yang satu *Hipostasis* dengan Bapa dan Roh Kudus, sebab memang Kristus berasal dari Bapa yang adalah sumber terang sekaligus terang itu. Maka apabila Kristus sang Firman Allah yang berasal dari Bapa dan memiliki satu *Hipostasis* atau Zat hakikat dengan Bapa maka Kristus juga adalah terang, dan Kristuslah Firman Allah yang memancarkan terang. Jadi di dalam peristiwa transfigurasi ini merupakan suatu ungkapan yang menampilkan Kristus yang bercahaya dan menunjukan

⁸ John of Damsakus. *Light On The Mountain*, 96.

bahwa Dia memiliki satu Zat hakikat yang sama dengan Bapa yang adalah Sumber terang sekaligus merupakan Sumber di mana Kristus berasal dan Ia adalah salah satu Pribadi dari Tritunggal Maha Kudus. Maka Kristus adalah Allah yang sejati dan manusia atau daging yang sejati yang akhirnya mampu memancarkan Terang ilahi yang kekal. Jadi acara ini mengungkapkan momen penting yang menunjukkan perubahan bentuk dari Kristus sebagai daging dan menunjukkan ke-Allahan-Nya yang sempurna yaitu kemanusiaan Kristus secara daging yang memancarkan terang. Seperti halnya juga yang dinyatakan oleh William dalam interpretasinya terhadap peristiwa transfigurasi ini yang membandingkan tulisan Injil Lukas dengan Injil Matius dan Markus, dengan menyatakan bahwa Lukas tidak menggunakan kata 'mengubah bentuk atau fakta yang biasanya diletakkan pada keinginannya untuk menghindari memberikan kesan kepada pembacanya bahwa Yesus bermetamorfosis atau diubah dari satu bentuk ke bentuk lain.⁹ Dari komentar Wiliam di atas menjelaskan pemahaman pembaca untuk melihat cahaya yang terpancar dari Kristus yang seolah berubah bentuk dan pada saat itu menunjukkan bentuk aslinya yaitu terang tetapi Kristus yang memang benar berasal dari Terang sebelum inkarnasinya menjadi manusia, maka sangat jelas bahwa hal ini mungkin terjadi dan secara tidak langsung menunjukkan bahwa Ia adalah benar-benar Anak Allah yang Ilahi.

Yohanes dari Damaskus sendiri mengungkapkan makna penting dari inkarnasi bahwa pada mulanya Firman yang tak terlihat dan misteri ini sekarang telah bisa diakses dan dijangkau melalui Yesus Kristus sang Firman Allah yang berinkarnasi menjadi daging. Tubuh atau daging duniawi yang sebelumnya rapuh tidak kekal oleh dosa telah dikenakan oleh Kristus sehingga mengalami pemulihan yang sempurna dan memiliki sifat yang kekal dan Ilahi sekaligus mampu memancarkan cahaya yang megah dan tak tertandingi. Yohanes Damaskus menulis, sekarang hal-hal yang tidak dapat dilihat oleh mata telah tampak di mata manusia, dengan: tubuh duniawi yang dikenakan oleh Kristus telah memancarkan kecemerlangan kemegahan ilahi, tubuh fana yang mencurahkan kemuliaan Ketuhanan. “Karena Firman menjadi daging,” dan daging menjadi Firman, bahkan jika keduanya tidak menyimpang dari kodratnya sendiri.¹⁰

Tentu ini adalah interpretasi yang mengagumkan karena suatu pemulihan yang tampak dan disaksikan langsung oleh ketiga rasul. Memang tubuh manusiawi ini tidak diciptakan untuk mati dan rapuh, tetapi karena dosa tubuh ini menjadi tubuh atau daging

⁹ Stephen Williams, *The Transfiguration of Jesus Christ. Themelios*, 28(1), 13-25(Autumn 2002). https://biblicalstudies.org.uk/article_transfiguration1_williams.html

¹⁰ John of Damaskus. *Light On The Mountain*, 96.

yang tidak kekal dan tidak kudus, tetapi oleh Kristus kerapuhan ini telah di pulihkan dengan sempurna, artinya tubuh ini karena Kristus mampu memancarkan terang, karena Ia adalah pola ciptaan dari manusia atau sang Firman yang berinkarnasi menjadi daging.

Menurut Yohanes dari Damaskus setiap manusia yang menyatu dengan Kristus dan berusaha keras dalam panggilannya maka mereka akan menemukan dirinya bercahaya sama seperti Kristus yang bersinar. Sama halnya seperti para Rasul terutama tiga rasul yang berada dalam peristiwa transfigurasi ini mereka patuh di dalam panggilannya dan berusaha dengan keras dalam penderitaan untuk mencapai pengilahan. Yohanes menyatakan bahwa “Tetapi semuanya penuh dengan cahaya, dan lebih dari cemerlang, bagi mereka yang mampu menerima cahaya, dan tidak dikotori dalam jiwa oleh hati nurani yang ternoda. Jadi marilah kita juga meniru ketaatan para murid dengan penuh semangat mengikuti Kristus saat Dia memanggil kita dan mari kita hilangkan penderitaan kita; marilah kita mengaku Anak Allah yang hidup tanpa rasa malu dan untuk menjadi layak atas janji itu, marilah kita menarik diri ke puncak kebajikan, yaitu kasih, dan di sana kita menyaksikan kemuliaan-Nya dan mendengar hal-hal yang tak terkatakan. Karena benar-benar diberkati, seperti yang Tuhan firmankan, adalah mata mereka yang melihat apa yang mereka lihat, dan telinga yang mendengar apa yang mereka dengar, yang ingin dilihat dan didengar oleh banyak nabi dan raja, dan tidak mencapai keinginan mereka”.¹¹

Yesus Kristus adalah Firman Allah yang keluar dari Bapa yang kekal yang merupakan sumber terang Ilahi dan manusia diciptakan menurut gambar dan Rupa Allah yaitu rupa Firman-Nya itu. Jadi Kristus telah menunjukkan melalui diri-Nya yang berinkarnasi yaitu suatu kondisi daging yang tidak lagi rapuh tetapi daging yang kekal dan memiliki kemampuan dalam Keilahian. Sehingga siapa yang menyatu dengan daging Kristus adalah menyatu dalam kekekalan yang artinya bahwa manusia menjadi makhluk yang bercahaya sama seperti Kristus yang terang dan bercahaya karena penyatuan tersebut.¹²

Yohanes dari Damaskus meyakinkan bahwa kondisi daging ketika menyatu secara supranatural dengan Allah maka akan menemukan kodrat aslinya yang kekal dan bercahaya yang tidak memiliki kerapuhan lagi. Jadi ini bukanlah suatu perubahan kondisi yang tanpa alasan, sebab bagaimana mungkin hal yang telah rapuh menjadi kekal?. Namun kita bisa menempatkan pemahaman ini kepada awal mula penciptaan manusia yang pertama, yaitu adam. Ketika Allah menciptakan manusia pertama, adam dalam kondisi kemanusiaan yang kekal, sebab memiliki pola yang kekal yang bersumber dari kekekalan yaitu Allah sendiri

¹¹. John of Damsakus. *Light On The Mountain*, 97-98

¹². John of Damaskus. *Light On The Mountain*, 97.

yang kita kenal dengan hembusan nafas ilahi ke dalam tubuh manusia yang dibentuk dari materi. Maka pada dasarnya manusia pertama adalah kemanusiaan yang kekal atau daging yang kekal. Tubuh yang materi jika dikuasai oleh Roh Allah yang Ilahi maka akan menjadi tubuh yang ilahi dan bercahaya, Karena Allahlah yang memberi kehidupan bagi manusia, Yohanes Damaskus menulis “Formerly, in a unified show of his own graciousness, God established humanity: he breathed the breath of life into the one newly formed of earth, gave him a share in a better existence, honored him with his own image and likeness, and made him a citizen of Eden”¹³

Yohanes dari Damaskus melanjutkan alasan dari perubahan kondisi kemanusiaan yang Ilahi menjadi kemanusiaan yang rapuh dan tidak kekal ini. Jadi penyebabnya adalah tidak lain merupakan kehendak manusia sendiri, dengan sengaja menghilangkan dan menghancurkan citra ilahi dari dirinya dengan hasrat yang kotor dan buruk. Jadi itu adalah waktu yang sangat buruk bagi kondisi manusia bahkan dampaknya sampai saat ini. Manusia yang kekal saat itu menjadi rapuh karena tidak lagi memiliki ikatan dengan Allah yang kekal, namun Yohanes dari Damaskus memperlihatkan suatu hal penting bahwa Allah tetap menempatkan posisi manusia tetap di dalam posisi ciptaan yang tertinggi meskipun sudah berada dalam kondisi yang rapuh. Sehingga terus menerus Allah memberikan jalan dan bukti harapan untuk mengembalikan Citra Ilahi itu dari kerapuhannya yang fatal, melalui Yesus Kristus yang adalah Firman Allah. Firman Allah yang adalah Allah yang sejati dan kekal menyatukan Dirinya dengan Daging yang rapuh, yang akhirnya daging ini dapat mengalami pemulihan menjadi daging yang kekal oleh Kristus. Yohanes menjelaskan bahwa, Dia yang berbelas kasih telah berbagi dengan kita persekutuan kedua, lebih aman dan masih lebih indah dari yang pertama. Karena dia tetap berada di ketinggian yang ditinggikan dari keilahianya sendiri, tetapi mengambil bagian dari apa yang kurang, yang secara ilahi membentuk kemanusiaan di dalam dirinya; ia memadukan pola dasar dengan citranya, dan mengungkapkan di dalam Dia yaitu kecantikan-Nya yang sesungguhnya.¹⁴

Pada akhirnya Yohanes dari Damaskus mengungkapkan makna terpenting dibalik interpretasinya. Ia menganggap seperti halnya para murid yang hadir dalam peristiwa transfigurasi ini juga dibangkitkan kesadaran bahwa mereka menemukan dirinya di dalam jiwa yang terang dalam permohonan doa yang merupakan manifestasi kemuliaan Allah. Yohanes dari Damaskus menganggap ketika berusaha menyatukan diri dengan Kristus dengan mematikan keinginan tubuh sehingga memungkinkan kita untuk terbebas dari

¹³ John of Damaskus, 97.

¹⁴ John of Damaskus. *Light On The Mountain*, 97.

keinginan duniawi. Maka kita harus memfokuskan diri kepada persekutuan dengan Allah dan kemudian dengan jelas melihat kerajaan Allah di dalam diri kita sendiri. Doa menjadi praktik spiritual yang sangat penting dalam hal ini, menurut Yohanes dari Damaskus doa adalah sebagai pemandu bagi pikiran dalam perjalanan menuju penyatuan dengan Allah. menurut Yohanes Damaskus, apa bila orang percaya datang untuk hidup dalam kasih dan terbang di atas kegelapan yang menutupi awan tubuh ini, lalu menuju ke dalam atmosfer jiwa yang cerah dan dia tetap berdoa secara pribadi, karena satu manifestasi kemuliaan Tuhan dan ketika kita menutup indera sehingga terbebas dari revolusi dunia luar yang terus-menerus datang untuk hidup di dalam diri kita sendiri. Sehingga kita masuk ke dalam kesatuan dengan diri kita sendiri dan Tuhan, maka kita akan dengan jelas melihat Kerajaan Allah dalam diri kita sendiri. Karena Yesus, yang adalah Tuhan, menyatakan bahwa "Kerajaan surga," yang merupakan Kerajaan Allah, ada "di dalam dirimu"¹⁵

Jadi Doa bukanlah sekedar Interaksi yang pasif dengan Allah namun memindahkan jiwa kita dari kegelapan kepada terang atau Keilahian dan menghadirkan kerajaan Allah di dalam diri kita. Sebab kita berinteraksi dengan Allah yang Kekal dan sumber terang. Yohanes Damaskus melanjutkan terdapat perpindahan kondisi di dalam doa kudus yang tidak bisa diabaikan, setiap waktu kita dengan penuh kesadaran dengan selalu berdoa membawa jiwa kita kepada Allah. Lalu doa seperti apakah yang dimaksud Yohanes dari Damaskus yang membawa kita kepada jiwa yang ilahi. Ia mengatakan Tuhan akan datang menolong kita ketika kita memohon kepada-Nya, Ia hadir dalam diri kita dan melatih kita dengan memimpin jalan kita di dalam pendakian kita kepada Allah melalui doa. Doa mengajarkan kita bahwa doa adalah pedoman yang ditetapkan untuk mencapai Kemuliaan Allah, Yohanes mengungkapkan bahwa, Allah akan datang untuk menolong kita ketika kita memintanya untuk melakukannya? Jelas, dengan mengambil pribadi kita, melatih kita, memimpin jalan dalam pendakian kita kepada Allah melalui doa; dan mengajari kita bahwa doa adalah panduan yang mampu untuk mencapai kemuliaan Tuhan.¹⁶

Catatan penting dari interpretasi Yohanes dari Damaskus adalah cahaya terang yang dialami oleh manusia tidak mungkin sepenuhnya sama seperti Allah, menurutnya karena tidak mungkin untuk membentuk citra makhluk yang tidak tercipta di dalam ciptaan, meskipun di dalam kemampuan yang serius.

¹⁵ John of Damaskus, 100.

¹⁶ John of Damaskus. *Light On The Mountain*, 100.

Transfigurasi Sebagai Model Spiritualitas Orang Percaya

Saya akan menggabungkan model spiritualitas Transfigurasi ini dari kacamata Origen dan Yohanes dari Damaskus. Saya menyadari spiritualitas tidak hanya sekedar dipahami seperti sebuah jalinan hubungan yang akrab dengan Allah atau sering dikenal dengan persekutuan dengan Allah melalui berbagai macam Praktik ibadah yang dilakukan. Di sini saya berusaha menancapkan sebuah pengertian penting terhadap spiritualitas yang dipahami sebagai arah kepada cahaya terang ilahi atau mengalami transfigurasi yang merupakan pola asli dari sifat manusia.

Wujud Terang Ilahi Seperti Allah

St Silouan of Mount Athos and his disciple, Archimandrite Sophrony. If the repentant sinner perseveres and ‘consciously abides in the Holy Spirit’, says Sophrony, ‘the vision of immortal glory and undying light is vouchsafed to him’ and he becomes a participant in the life of Christ, having become “without beginning” (not in essence but by grace)’ Such perseverance is directed not towards the pursuit of mystical experience but to making Christ fully effective in the Christian’s life.¹⁷

Menurut St. Silouan dan muridnya menjelaskan manusia diciptakan oleh Allah untuk berbagi kasih dalam kemuliaan-Nya, mereka menyatakan manusia yang dibentuk dari materi tentu bukanlah hal yang kekal, tetapi Roh Allah yang terkandung di dalam diri manusia itulah yang kekal, sehingga tubuh yang materi dan Roh Allah yang kekal menyatu akhirnya memungkinkan tubuh yang fana memiliki kemampuan atau kesempatan untuk dapat kekal dan bercahaya, sama seperti Allah. Maka dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan agar tetap dapat menyatu secara terus-menerus dan berbagi kasih dengan Allah yang Ilahi dalam terang kemuliaan-Nya. William, mengungkapkan bahwa, dalam sifat manusia terdapat kondisi asli pribadi manusia yang telah diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan Ini adalah kondisi Firdaus yang telah hilang dari manusia dan ingin ia dapatkan kembali di dalam Kristus. Di dalam Kristus, yaitu di dalam Kristus yang telah berubah rupa, kita melihat dengan tepat keadaan murni sifat manusia ini dipulihkan ke keindahan dan kemuliaan alam aslinya. Tetapi ini juga menunjukkan potensi alam dan spiritual setiap manusia yang memilih dengan bebas untuk dipersatukan melalui iman dan kasih dengan Yesus Kristus yang merupakan terang dan hidup dan penyelamat dunia.¹⁸

Kondisi manusia yang telah terputus hubungan dengan Allah oleh karena ketidaktaatan, membuat manusia harus berusaha mengembalikan kemanusiaannya yang

¹⁷ Norman Ruse, *The Doctrine of Deification in the Greek Patristic Tradition*. (New York: Oxford, university Press, 2004), 311.

¹⁸ Rev Prof Angelo Nicolaides, *The Transfiguration as a Divine Mystery in Orthodoxy*. no. 2020. 9

ilahi atau mengembalikan wujud gambar yang telah rusak tersebut kepada wujud yang semula. Di sinilah spiritualitas dalam transfigurasi ini harus dipahami, sebab tujuan spiritualitas sesungguhnya adalah mengarahkan tubuh manusia yang fana kepada Transfigurasi atau berubah rupa sama seperti Allah yang memancarkan terang Ilahi. Seperti yang ditulis oleh Rasul Paulus dalam surat Filipi 3:20-21 “Karena kewargaan kita adalah di dalam Sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang akan mengubah tubuh kita yang fana ini sehingga serupa dengan Tubuh-Nya yang Mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada Diri-Nya”. Inilah tujuan spiritualitas yang memahami esensi manusiawi dan citra ilahi yang tidak terbatas yang mewujudkan rupa ilahi yang tidak terbatas dari manusia di dalam transfigurasi. Seperti yang di nyatakan oleh Gregory Palamas. Dengan cara yang sama cahaya Ilahi ada sebelum ia terkandung di dalam tubuh Kristus seperti di dalam bejana. Menurut Gregory Palamas, Pada saat peristiwa transfigurasi tubuh Kristus maupun pakaian-Nya bersinar dengan cahaya yang sama, tetapi tidak seimbang, ia menyatakan bahwa wajah-Nya menjadi berseri-seri seperti matahari, sementara pakaian-Nya bersinar karena bersentuhan dengan tubuh-Nya. Palamas menegaskan bahwa Kristus menunjukkan kepada manusia yaitu sifat dari pakaian kemuliaan itu, yang akan dikenakan kepada mereka yang akan bersama dengan Tuhan di zaman kekal, dan juga sifat dari pakaian tanpa dosa itu, yang hilang oleh Adam karena pelanggarananya dan, melihat ketelanjangannya sendiri, merasa malu.¹⁹

Peristiwa Transfigurasi Yesus yang terjadi di gunung Tabor yang sekaligus disaksikan oleh ketiga murid-Nya; Petrus, Yakobus dan Yohanes menurut Origen dan Yohanes dari Damaskus menyiratkan satu gambaran yang sangat penting yaitu memaknai keutuhan Pribadi Agung Tuhan Yesus Kristus yang di dalam kemanusiaan-Nya atau dalam wujud manusia (daging) telah mengalami transformasi wujud yaitu menjadi wujud yang terang bercahaya dan kekal yang tidak terkatakan. Dalam peristiwa dan pengertian inilah saya menemukan sebuah pola di mana transfigurasi menjadi model spiritualitas terhadap setiap orang percaya yang memahami adanya transformasi wujud secara tubuh menjadi manusia ilahi yang terang. Namun wujud terang yang akan dicapai ini tidaklah membawa orang percaya sama seperti Allah yang adalah Terang Tritunggal Maha Kudus, tetapi memiliki kemampuan untuk sama seperti rupa Allah yang memancarkan terang, bahkan terang ini juga memiliki derajat yang berbeda-beda (1Kor. 15:40-42).

¹⁹ Gregory Palamas (n.d.). *The Divine Light*. Baltimore: Russian Orthodox Church http://www.holy-transfiguration.org/transfig_divine_light.html.

Wujud Rupa Tubuh atau Daging yang Bercahaya dalam Kemuliaan

Akan seperti apa akhir dari manusia yang mengalami transfigurasi saya menyadari seperti halnya Origen dan Yohanes dari Damaskus yang sama sekali tidak memandang esensi manusia di dalam Kristus sebagai makhluk yang fana secara tubuh atau daging tetapi memahaminya sebagai transfigurasi yang akan menemukan wujudnya yang terang dan bercahaya sama seperti Kristus. “The clarity of the transfiguration comes from Christ’s soul, which was glorified by its vision of God, and the glorified soul, then full of love, radiates clarity into the body. This process and the equality of bodily glory in Christ and in the faithful are revised more fully in the *Summa Theologia*.”²⁰ Maka roh dan tubuh tetaplah tidak terpisah dalam pengertian dan model tubuh yang baru yaitu tubuh atau daging yang telah diperbaharui oleh Allah.

Menurut St. Gregory Palamas dalam peristiwa transfigurasi Yesus digunung Tabor juga menjelaskan suatu transformasi yang utuh yang dikerjakan oleh Roh Kudus kepada ketiga murid yang berada di dalam lingkup cahaya transfigurasi Yesus yaitu transformasi dari “daging menjadi roh”. “The light is obviously not perceptible to the faculty of sight in its natural condition, but the disciples passed ‘from flesh to spirit’ and the Holy Spirit wrought a transformation of their power of sensation to a certain degree.”²¹

Tubuh yang diperbaharui oleh Allah dan yang telah mengalami transfigurasi tidak lagi menjadi tubuh yang sekarat akan nafsu duniawi sebab tubuh ini hanya memiliki satu kekaguman dan kepuasan yang hanya tertuju kepada Allah. Tubuh yang telah mengalami transfigurasi bukanlah tubuh yang rapuh, dan lapar akan segala kebutuhan duniawi melainkan tetap terpuaskan oleh kemuliaan Allah. Seperti yang dinyatakan oleh Paul G. Caram dalam bukunya *Kekristenan Sejati* yang juga menjadi buku seri kedewasaan Kristen, setiap orang akan menuju kemuliaan yang sama menjadi serupa dengan gambar Allah (Rm. 8:29). Paul mengungkapkan kemuliaan tersebut mencakup empat hal, pertama adalah memberi kemuliaan kepada Allah karna nama-Nya yang layak ditinggikan di dalam setiap keadaan. Kedua, menerima kemuliaan atau diterima oleh Allah dengan baik, kemudian mencerminkan kemuliaan tersebut dengan cara menjadi dewasa, sehingga setiap orang

²⁰ Jin Hee Youn. *The Transfiguration of Christ: A Study of Matthew 17:1-9 in relation to the Believers' Transformation and Senses in the Matthean Transfiguration Narrative*. (Boston: College University Libraries, 2017), 60. <http://hdl.handle.net/2345/bc-ir:107482>

²¹ Torstein Theodor Tollefsen. *Activity and Participation in Late Antique and Early Christian Thought*. (New York: Oxford University Press, 2012), 202.

mengambil bagian dalam kemuliaan yang telah terwujud yang dibagikan kepada orang-orang kudus pada saat kedatangan Kristus.²²

Di sinilah letak kesempurnaan manusia yang sama seperti Kristus yang sempurna dan mulia. Filipi 3:21 "*akan mengubah tubuh kita yang fana ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya (Kristus) yang mulia*. Menurut Seraphim Rose Beberapa orang suci, (seperti, Santo Seraphim dari Sarov), di bawah tindakan rahmat yang memberi hidup, telah bersinar secara fisik di hadapan manusia bahkan dalam hidup dengan Cahaya kemuliaan Tuhan yang sama yang tidak diciptakan. Menurutnya, itu adalah tanda lain bagi kita tentang ketinggian di mana kita, sebagai orang Kristen, dipanggil dan keadaan yang menanti kita - untuk diubah dalam citra Dia yang diubah rupa di Gunung Tabor.²³

Jadi kita terus diyakinkan untuk membuat hidup kita menjadi lebih baik di hadapan Allah, sehingga kita bisa bersinar secara fisik dalam kekekalan yang akan datang, dan ini adalah suatu realitas yang memesona yang tidak patut diabaikan sebab kita akan menemukan citra asli dari diri kita sendiri yaitu diri kita yang ilahi atau disebut juga Kemuliaan Tubuh. Menurut Gregorius Palamas pada Transfigurasi Tuhan, wajah-Nya menjadi bercahaya, dan kemuliaan ketuhanan yang tidak tercipta terungkap sebagai kemuliaan tubuh Tuhan. Tetapi kemuliaan tubuh tidak terlihat oleh mereka yang tidak mampu menanggung hal-hal yang tersembunyi juga dari para malaikat." Karena kemuliaan tubuh adalah kemuliaan keilahian yang tidak diciptakan, yang tidak berawal; agar seseorang dapat melihat kemuliaan tubuh ini, dia harus layak yaitu melalui kerendahan hati dan pemurnian untuk melihat misteri yang tersembunyi.²⁴

KESIMPULAN

Transfigurasi merupakan model atau pola asli manusia, maka sebagai orang percaya yang bergumul di dalam spiritualitas seharusnya menemukan dirinya yang sempurna di dalam Kristus. keadaan sempurna inilah yang disebut sebagai kemuliaan ilahi atau keadaan yang serupa dengan rupa Allah yang bercahaya. Maka transfigurasi menjadi sebuah model yang tak terkatakan ketika momen tersebut terjadi, seperti yang dinyatakan dalam peristiwa transfigurasi Yesus Kristus di gunung Tabor yang mengalami perubahan kondisi secara

²² Paul G.Caram, *Christian Maturity Series: True Christianity*. Hal, 97.

²³ Seraphim Rose (n.d.). *The Transfiguration of Our The Lord*. Baltimore: Russian Orthodox Church; http://www.holy-transfiguration.org/transfig_lord.html

²⁴ John Chrysavgis and Bruce V. Foltz (eds), *Toward An Ecology Of Transfiguration*. (New York: Fordham University Press, 2013), 352.

daging yang telah dipenuhi oleh Roh sehingga menghasilkan cahaya yang tak terkatakan. Hal inilah yang sangat penting untuk dipahami oleh gereja yang menaruh harapannya kepada Allah, Dengan mengetahui keadaan sesungguhnya dalam transfigurasi yang akan mentransformasi kondisi tubuh yang fana menjadi tubuh yang mulia. Tulisan Origen dan Yohanes Damaskus sangat memberikan kontribusi pemahaman yang menarik sekaligus menjadi pemahaman yang istimewa dalam memahami peristiwa transfigurasi dalam Injil, sehingga kita bisa melihat setiap sisi-sisi yang membangkitkan kekaguman kepada Tuhan Yesus Kristus dan yang mencengangkan dalam peristiwa transfigurasi ini adalah suatu pancaran terang yang memenuhi tempat tersebut. namun peristiwa transfigurasi ini juga membawa orang percaya untuk melihat penglihatan yang nyata akan adanya transformasi kondisi dari kefanaan kepada Keilahian yang memesona. Jadi gereja seharusnya tidak lagi haus dan sekarat terhadap nafsu duniawi yang mencoba menggerogoti dirinya sehingga jauh akan kesempurnaan itu.

REFERENSI

- Caram, G. Paul. *Christian Maturity Series: True Christianity*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 1996.
- Chrysavgis, John. & Foltz, V Bruce. *Toward An Ecology Of Transfiguration*. New York: Fordham University Press, 2013.
- Daley E, Brian. *Light On The Mountain Greek Patristic and Byzantine Homilies on the transfiguration of the Lord*. Yonkers, New York: St Vladimir's Seminary Press, 2013.
- Jin Hee Youn. *The Transfiguration of Christ: A Study of Matthew 17:1-9 in relation to the Believers' Transformation and Senses in the Matthean Transfiguration Narrative* 60, 2017.
- Nicolaides, Angelo. *The Transfiguration as a Divine Mystery in Orthodoxy*, 2020.
- Palamas, Gregory *The Divine Light*. Russian Orthodox Church: Baltimore, n.d.
http://www.holy-transfiguration.org/transfig_divine_light.html
- Rose, Seraphim *The Transfiguration of Our The Lord*. Baltimore: Russian Orthodox Church, n.d. http://www.holy-transfiguration.org/transfig_lord.html
- Rusel, Norman. *The Doctrine of Deification in the Greek Patristic Tradition*. New York: Oxford university Press, 2004.
- Tollefsen T. Torstein. *Activity and Participation in Late Antique and Early Christian Thought*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Williams, Stephen.. *The Transfiguration of Jesus Christ*. *Themelios*, 28 No. 1 (2002):13-25, https://biblicalstudies.org.uk/article_transfiguration1_williams.html